

MANAJEMEN STRATEGI GURU MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SMP HASANANUDDIN 06 SEMARANG

Alvina Dwi Damayanti ^{a*)}, Silviatul Hasanah ^{a)}, Prihatin Lestari ^{b)}

^{a)} UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

^{b)} SMP Hasanuddin 6, Semarang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: alvina.dwidamayanti@walisongo.ac.id

riwayat artikel : diterima: 06 Juni 2024; direvisi: 16 Juni 2024; disetujui: 06 Juli 2024

Abstrak. Hubungan manajemen sebagai unsur penting dalam pengelolaan pendidikan dengan strategi sebagai cara dalam penerapan pengelolaan mempunyai kaitan yang erat. Sebagai suatu kesatuan bentuk sistem, manajemen strategi sangat diperlukan dalam membantu mengimplementasikan kurikulum merdeka. Transformasi implementasi kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan pemerintah memiliki perkembangan yang cukup spesifik. Penggunaan teknologi, bahan ajar yang bervariasi dan berbagai metode yang harus dipelajari dengan baik oleh guru saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji susunan strategi guru dalam menghadapi "Kurikulum Merdeka" di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Hasanuddin 6 Semarang dan menganalisis kendala yang ada dalam penerapan "Kurikulum Merdeka". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dalam tiga tahap; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hal penting yang harus dipersiapkan dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian manajemen strategi perlu memerhatikan 3 aspek, bagaimana perencanaan, ketentuan- ketentuan dalam pelaksanaan dan bentuk evaluasi dalam kurikulum merdeka. Sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan fungsinya dengan sistematis, bentuk evaluasi paling efektif yaitu dengan memperhatikan dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan untuk meminimalisir kegagalan.

Kata kunci: manajemen strategi; kurikulum merdeka; SMP Hasanuddin 6 Semarang.

TEACHERS' STRATEGIC MANAGEMENT OF THE JUNIOR HIGH SCHOOL INDEPENDENT CURRICULUM AT SMP HASANANUDDIN 06 SEMARANG

Abstract. *The relationship between management as an important element in educational management with strategy as a way of implementing management has a close relationship. As a unified system, strategic management is indispensable in helping to implement an independent curriculum. The transformation of the implementation of the previous curriculum with the independent curriculum currently implemented by the government has quite specific developments. The use of technology, varied teaching materials and various methods that must be learned well by teachers today. This study aims to examine teachers' strategic management in dealing with the "Independent Curriculum" in Junior High School (SMP) at Hasanuddin 6 Semarang Junior High School and analyze the obstacles that exist in implementing the "Independent Curriculum". This research is descriptive research with a qualitative approach. Data collection is done through observation, interview and documentation techniques. The data collected was then analyzed qualitatively in three stages; data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that there are important things that must be prepared in implementing an independent curriculum at school. Based on the results of the research, strategic management needs to pay attention to 3 aspects, how to plan, provisions in implementation and evaluation forms in an independent curriculum. As an educational institution that carries out its functions systematically, the most effective form of evaluation is by paying attention to planning, organizing and implementing to minimize failure.*

Keywords: strategic management; independent curriculum; Hasanuddin 6 Semarang Junior High School.

I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional memiliki peran dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan sekolah sebagai satuan pendidikan formal, melalui perancangan lingkungan belajar yang beragam dan sistematis. Bagian dari sistem pendidikan nasional adalah pemberlakuan kurikulum sebagai pedoman menentukan pengakuan serta jenis kualitas pengetahuan seseorang (Fahira Azzahra, 2022). Perubahan kurikulum di

Indonesia sampai saat ini memiliki banyak riwayat perubahan karena mengikuti arus perkembangan zaman atau bisa juga karena hal lain semacam perubahan pemimpin termasuk menteri pendidikannya, indikator evaluasi kurikulum sebelumnya yang dinilai kurang efektif, dan lain sebagainya. Penyusunan kurikulum harus disusun sinkron dengan apa yang diperlukan oleh masyarakat saat ini dan berdasarkan permasalahan yang muncul selama pengembangan kurikulum perlu ditinjau lebih lanjut secara mendalam dan dianalisis secara teliti melahirkan pembaruan- pembaruan pada penerapan kurikulum pendidikan saat ini (Cut Halimah Tussakdiah, 2023). Kurikulum pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk arah dan kualitas pendidikan suatu negara. Sebagai panduan utama dalam proses belajar-mengajar, kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga metode pengajaran, penilaian, dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum merupakan istilah pada dunia pendidikan yang mengadopsi dari dunia olahraga, kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *cure* (tempat berpacu). Cakupan pada kurikulum tidak hanya berlaku pada sebatas beberapa jumlah mata pelajaran saja, melainkan terkait pengalaman belajar (*learning experiences*) mampu mempengaruhi perkembangan pribadi peserta didik yang tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas namun juga kegiatan- kegiatan yang dilakukan peserta didik diluar kelas (Asep Herry Hernawan, dkk, 2013). Kehadiran “Kurikulum Merdeka” pada satuan pendidikan menjadi perkembangan kurikulum yang diterapkan dilembaga penyelenggara pendidikan formal di Indonesia. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) dengan Nomor 56/ M/ 2022 tentang “Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran” untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Hal tersebut menjadi kebijakan pemerintah Indonesia dengan dasar ditengah adanya kemajuan teknologi yang begitu pesat dan dampak yang diberikan pada perubahan tatanan global (Dindin Alawi, dkk, 2022). Kurikulum merdeka memiliki karakter utama terletak pada tiga aspek, yakni pembelajaran berbasis proyek untuk mengelaborasi *soft skills* dan karakter, berfokus pada materi pokok, dan berorientasi pada fleksibilitas bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran dapat dibedakan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik (Kemendikbudristek, 2023). Beberapa penelitian sebelumnya, mengkaji konsep kurikulum merdeka yang diberlakukan di Indonesia namun sejauh ini belum ada literatur untuk membahas Manajemen Strategi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurikulum Merdeka tingkat satuan pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah di implementasikan di SMP Hasanuddin 06 Semarang, sehingga dapat menjadi percontohan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengukur manajemen strategi yang diterapkan dalam kurikulum merdeka di SMP Hasanuddin 06 Semarang, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi oleh seluruh elemen sekolah, termasuk wakil kepala (waka) bidang kurikulum pendidikan. Konsep kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk memudahkan pendidik, peserta didik dan elemen yang terlibat untuk dapat melakukan pembelajaran dengan mudah. Namun pada pelaksanaannya, implementasi kurikulum merdeka menjadi pekerjaan baru yang harus pendidik pelajari lebih dalam. Terlebih dikarenakan penggunaan teknologi pada kurikulum sangat erat diterapkan, sehingga selain pendidik mempersiapkan materi sebagai bahan pembelajaran, kesiapan dalam penggunaan teknologi dalam metode pembelajaran juga harus bervariasi. Tidak sedikit pendidik yang menyampaikan keluh kesah dari penerapan kurikulum merdeka tersebut karena beberapa faktor. Sehingga pendidik pada sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka tersebut harus mengikuti bimbingan teknis (bimtek) secara langsung seperti seminar atau workshop dan juga melalui pembelajaran mandiri seperti menonton video atau buku panduan yang memuat strategi penerapan kurikulum merdeka.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian menjelaskan tentang kurikulum merdeka, seperti pada penelitian yang dilakukan di SMP Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur oleh skripsi Wingsi Anggila pada tahun 2022, bahwa kurikulum merdeka mendapat persepsi positif dari para guru bidang studi IPS dilokasi pada penelitian yang dilakukan (Wingsi Anggila, 2022). Penelitian lain yang membahas review dan implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur juga menjelaskan hasil observasi guru- guru sangat antusias dalam menyambut kurikulum merdeka, walaupun sesungguhnya dalam pengimplementasian kurikulum K13 sebelumnya belum optimal yang dilakukan (I Wayan dkk, 2022). Berdasarkan kajian literatur tersebut, menekankan bahwa implementasi kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki beberapa kebijakan baru yang berlaku dari kurikulum sebelumnya, sehingga guru atau pendidik harus memperhatikan manajemen strategi dalam melaksanakan upaya- upaya untuk keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka diharapkan oleh pemerintah dapat secara bertahap dilakukan oleh lembaga setiap jenjang masing-masing. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan penelitian melalui observasi terhadap manajemen strategi yang digunakan guru dalam kurikulum merdeka di SMP Hasanuddin 6 Semarang. Sebab lembaga pendidikan tersebut dibawah naungan kemendikbudristek dan juga yayasan dari LP NU Ma'arif, sehingga menjadi keunikan tempat observasi dalam penerapan kurikulum merdeka, selain itu keterjangkauan lokasi penelitian memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelaah pembahasan tersebut untuk menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dapat membantu penilaian dari implementasi kurikulum merdeka sebagai bentuk kebijakan pemerintah dalam menerapkan kurikulum pada pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan pola pikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan obyektif partisipatif terhadap fenomena sosial (Abd. Hadi, 2021). Observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif yang melibatkan peneliti terlibat langsung dan dilakukan selama 2 (dua) minggu pada kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolah 1 (PLP) UIN Walisongo 2023. Untuk melengkapi dan menguatkan data hasil observasi, peneliti

menggunakan teknik wawancara secara semi terstruktur menelusuri informasi lebih intensif terkait manajemen strategi implementasi kurikulum merdeka di SMP Hasanuddin 06 Semarang. Selanjutnya, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik dokumentasi. Data dokumentasi diperoleh dari dokumentasi kegiatan implementasi pada beberapa mata pelajaran, bahan pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif yang meliputi tiga tahap; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, penelitian kualitatif menurut ahli. Penelitian kualitatif dilakukan dengan waktu relatif lebih lama daripada penelitian kuantitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan kurikulum merdeka berawal dari keputusan Kemendikbudristek yang melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa pandemi, sekaligus mengembangkan sistem pendidikan dengan pembelajaran berbasis digitalisasi dan teknologi, sehingga variasi metode, bahan pelajaran semakin beragam dan sesuai dengan adanya perkembangan zaman, yang dapat aplikasikan. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan data yang hasilnya dari 31,5% sekolah yang memerlukan kurikulum darurat menunjukkan penggunaan kurikulum darurat tersebut dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi) (Lenny Kurniati, 2023). Kurikulum merdeka dikembangkan melalui langkah- langkah untuk mewujudkan kurikulum yang fleksibel dan berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *softskill* peserta didik dan menguatkan karakter sesuai profil pelajar pancasila. Perkembangan globalisasi secara tidak langsung menuntut pendidikan untuk semakin berkembang agar dapat mengimbangi pertumbuhan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Kurikulum merdeka yang berlaku di lembaga pendidikan menggandeng konsep ketelibatn berbagai pihak mulai dari pemerintahan, kepala sekolah, staff sekolah dan guru, serta peserta didik dan orang tua untuk memahami konsep kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka juga diharapkan mampu membekali peserta didik dalam menghadapi *problem solving*.

Berdasarkan landasan teori dari kajian literatur yang digunakan, observasi dan juga wawancara dengan guru- guru di SMP Hasanuddin 6 Semarang, Manajemen Strategi Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Menengah Pertama, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapan kurikulum merdeka, yang dapat dikelompokkan berdasarkan perencanaan sebagai kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan, dan perencanaan mencakup beberapa unsur, termasuk kegiatan-kegiatan tertentu yang telah diidentifikasi sebelumnya (proses, hasil yang ingin dicapai dan diharapkan dalam jangka waktu tertentu) (Marliza Oktapiani, 2019). Untuk menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran, guru- guru beradaptasi dari mulai konsep hingga implementasi dengan adanya pemberlakuan perangkat baru yaitu CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan pembelajaran). Persentase hambatan- hambatan dalam proses penyusunan dirasakan oleh beberapa guru dikarenakan faktor guru belum memahami esensi dari setiap komponen (CP, TP, ATP) yang kompleks 70%, minimnya referensi metode pembelajaran 60% serta alokasi waktu pembelajaran yang digunakan dengan konsep pembelajarana 50%. Alur kurikulum merdeka memiliki Capaian Pembelajaran (CP) dimana dalam kurikulum merdeka merupakan pembaharuan dari kompe- tansi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi (Cindi Arjihana Desi- ta Putri, 2022). Capaian Pembelajaran (CP) diu- raikan secara deskriptif atau narasi sehingga penilaian kemampuan siswa dapat teranalisis dengan baik, guna mengevaluasi pada elemen atau aspek yang belum dikuasai.

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan turunan dan penyederhanaan dari CP yang dirancang agar pembelajaran yang disusun oleh pendidik berjalan sesuai target setiap harinya dalam satu fase. Pada Tujuan Pembelajaran (TP) terdapat elemen atau aspek yang harus dicapai peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Elemen terdiri dari beberapa indikator yang dikembangkan, sehingga dalam penilaian yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik tidak hanya dilihat dalam satu aspek atau satu elemen saja. Penilaian atau Asesmen merupakan istilah dalam kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kebutuhan, perkembangan dan pencapaian belajar siswa. Dalam kurikulum merdeka, jenis penilaian (asesmen) dibagi menjadi 3, yaitu:

- Asesmen Diagnostik, merupakan konsep penilaian yang tentunya secara khusus bertujuan mengidentifikasi ketrampilan, kemampuan dan kelemahan peserta didik melalui dua (2) aspek, yaitu aspek kognitif berupa pengetahuan, dan juga aspek non-kognitif berupa psikososial peserta didik. Asesmen diagnostik dapat dilakukan dalam bentuk penyelesaian rubrik, kuis dan juga refleksi.
- Asesmen Formatif, merupakan konsep penilaian untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, hambatan atau kesulitan yang peserta didik hadapi serta perkembangan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Sehingga penilaian ini dilakukan di awal dan di sepanjang proses pembelajaran. Asesmen formatif dapat dilakukan dengan test atau proyek yang dilakukan peserta didik.
- Asesmen Sumatif, merupakan penilaian yang memiliki makna sama arti dengan UTS (Ulangan Tengah Semester) dan juga UAS (Ulangan Akhir Semester). Tujuan asesmen sumatif untuk memastikan pembelajaran telah mencapai tujuan atau belum. Tes sumatif dapat dilakukan melalui tes tertulis, penugasan dan atau portofolio (Kemendikbudristek, 2022).

Setiap guru memiliki strategi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, salah satunya beradaptasi dengan jenis penilaian yang dikonsept untuk memudahkan mengetahui kemampuan, kelemahan dan juga kebutuhan siswa. Faktanya

dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang mengusung konsep penerapannya yaitu adanya pembelajaran berdiferensiasi membuat beberapa guru-guru mengalami kesulitan. Hal itu dikarenakan guru juga mengidentifikasi perbedaan siswa melalui berbagai aspek, yaitu: latar belakang keluarga, lingkungan, gaya belajar, dan minat bakat peserta didik. Kebijakan yang dilakukan pemerintah terhadap pemberlakuan proses pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka yaitu melalui penetapan prinsip yang diterapkan di lembaga pendidikan. *Diferensiasi* atau perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya berada pada perkembangan metode pembelajaran. Kurikulum merdeka mengusung metode pembelajaran dengan konsep mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Konsep ini berupaya untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru yang telah mengidentifikasi kebutuhan siswa tidak serta merta menggunakan data ini sebagai dasar perbedaan pembelajaran. Kesulitan juga muncul pada peran guru yang harus memberikan materi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan setiap siswa dalam waktu yang bersamaan. Kurikulum merdeka di desain tidak hanya peserta didik yang memerlukan materi, namun hal ini juga berlaku bagi guru mengenai pendampingan penyediaan materi dan pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal tergantung waktu yang tersedia. Konsep kurikulum merdeka sangat erat kaitannya dengan era digital, karena penerapan kurikulum merdeka juga berangkat dari tantangan globalisasi yang harus membekali peserta didik sebagai generasi penerus untuk memiliki kemampuan yang dibutuhkan masa depan. Sarana prasarana termasuk dalam kategori kebutuhan esensial, yang menjadi kebutuhan perabot, peralatan atau media pendidikan yang didasari melalui pendekatan empiris dengan siswa, dimana sifat, fungsi dan kegunaan yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah (Ni Wayan Sri Yustikia, 2019). Salah satu sarana dan prasarana yang harus disiapkan dalam melengkapi penerapan kurikulum merdeka yaitu perangkat multimedia, jaringan internet, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana tersebut memiliki pengaruh dalam tingkat keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Selain itu mengembangkan bahan pembelajaran, juga berperan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan teknologi dan digitalisasi. Pelaksanaan kurikulum merdeka yang diberlakukan di SMP Hasanuddin 6 Semarang dapat dikategorikan masih dalam fase pengenalan. Pasalnya di sekolah tersebut mulai menerapkan kurikulum merdeka di tahun pelajaran 2022/2023, sehingga di tahun ajaran baru ini berlaku untuk dua jenjang kelas yaitu kelas 7 dan kelas 8. Sekolah tersebut merupakan bentuk lembaga pendidikan yang dinaungi oleh dua lembaga sekaligus, yaitu Kemendikbudristek dan juga LP NU Ma'arif Kota Semarang. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut sebenarnya diterima dengan baik oleh seluruh elemen stakeholder termasuk peserta didik dan juga wali murid dengan latar belakang yang mendukung untuk membekali peserta didik menjawab tantangan globalisasi pada masa yang akan datang. Beberapa aspek yang menurut *stakeholder* di SMP Hasanuddin 06 Semarang perlu diperhatikan untuk ditingkatkan, antara lain kemampuan guru yang belum bervariasi dan belum optimal dalam pengolahan media. Minusnya sarana prasarana sekolah yang juga harus ditingkatkan sebagai penunjang keberhasilan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Prihatin Lestari selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pengelolaan dana sekolah sebagian besar bersumber dari dana iuran siswa sebesar 70% dari total pendanaan yang ada di sekolah. Kerjasama *stakeholder* dalam memutuskan kebijakan harus dapat memenuhi kesanggupan wali murid.

Pentingnya evaluasi sebagai bentuk penilaian dari perencanaan dan pelaksanaan harus dilakukan untuk memperbaiki kekurangan selama pemberlakuan kebijakan. SMP Hasanuddin 06 Semarang menerapkan evaluasi dengan aspek perencanaan yaitu dibuat sebagai panduan, sehingga perumusannya harus dilakukan dengan baik, terlebih untuk lembaga pendidikan yang berada di dua lembaga naungan tentu lebih banyak membutuhkan persiapan. Perencanaan yang baik akan semakin baik apabila diorganisir atau dikelola oleh sumber daya yang baik. Seperti yang dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, organisasi pada manajemen kurikulum yaitu elemen yang terlibat atau stakeholder yang bekerjasama dengan baik sesuai tugas dan wewenangnya. Dalam sebuah manajemen lembaga, pengorganisasian sangat berperan penting dalam sebuah tim. Organisasi memiliki peran sebagai proses, sebagai sistem sosial, sebagai struktur dan wadah (Saefrudin, 2017). Keterlibatan setiap elemen dalam memberikan ide, saran, keputusan dalam implementasi strategi dapat dimusyawarahkan untuk mendapatkan kebijakan yang baik dari segala bidang. Kunci dari keberhasilan perencanaan adalah kerjasama dari *organizing* dalam mengelola dan melaksanakan sebagai dukungan implementasi kebijakan. Untuk mempermudah evaluasi yang diterapkan dalam pelaksanaan, sangat direkomendasikan menggunakan tabel atau bentuk point-point agar mudah untuk menentukan realisasi yang perlu di evaluasi. Selain itu akan lebih efektif dan efisien apabila ditambahkan solusi atau rekomendasi untuk menangani hal yang perlu di evaluasi, sehingga kedepannya dapat meminimalisir kesalahan atau kekurangan sebelumnya.

IV. SIMPULAN

Tahapan awal dalam mengelola strategi yang sangat dibutuhkan adalah perencanaan. Melalui perencanaan yang telah dibuat menjadi pedoman dalam pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka. Sebagai rancangan sekaligus pedoman strategi perencanaan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka haruslah matang. Terdapat beberapa hal yang diperhatikan dalam perencanaan pelaksanaan kurikulum merdeka: penyusunan perangkat pembelajaran (CP, TP, dan ATP) yang perlu disusun secara bertahap seiring berjalannya waktu untuk guru dapat beradaptasi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diharapkan pemerintah dapat berjalan sesuai regulasi dan mampu menjawab tantangan globalisasi didalam pendidikan. Bentuk penilaian yang memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya diharapkan dapat membentuk peserta didik lebih kreatif, berfikir kritis, dan inovatif. Model pembelajaran dengan konsep diferensiasi menjadi salah satu tangan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka di SMP Hasanuddin 6 Semarang. Terdapat hal penting yang menjadi tantangan dalam

penerapan pembelaaran diferensiasi, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, mencocokkan materi dan metode yang sesuai, alokasi waktu dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Pelaksanaan kurikulum merdeka merupakan bentuk kurikulum yang mengkolaborasi berbagai hal di bidang pendidikan, antara lain: keterlibatan stakeholder, penggabungan (integrasi) mata pelajaran, perkembangan metode pengajaran, penggunaan teknologi dan inovasi, serta peningkatan ketrampilan. Kemampuan guru serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah harus mendukung konsep pembelajaran dengan kurikulum merdeka untuk dapat mewujudkan perencanaan implementasi kurikulum merdeka yang telah dibuat. Evaluasi dengan prinsip POAC memudahkan *stakeholder* dalam menilai sejauh mana kesesuaian dan keberhasilan perencanaan serta pelaksanaan kurikulum merdeka yang diterapkan di SMP Hasanuddin 06 Semarang. Pemimpin Sekolah (Kepala Sekolah) agar mendukung penuh pemberlakuan kurikulum merdeka dengan berperan aktif mencari dan mengelola informasi strategi yang dapat diterapkan guru dalam mengajar sebagai persiapan sebelum memberlakukan kurikulum merdeka. Selain itu dalam pelaksanaannya dengan melengkapi sarana dan prasarana berbasis teknologi yang dibutuhkan peserta didik. Evaluasi secara rutin perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana perjalanan kurikulum merdeka yang diterapkan. Hal tersebut tidak bisa dilakukan sendiri, membutuhkan adanya tim dan adanya kerjasama seluruh elemen dalam organisasi sesuai tugas dan wewenangnya.

V. REFERENSI

- Asep Herry Hernawan, dkk. (2013). *Konsep Dasar Kurikulum* Jakarta : Universitas Terbuka.
- Cindi Arjihan Desita Putri. (2022) “Kesulitan Calon Pendidik Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka”, *Ptk: Jurnal Tindakan Kelas* Vol 3 No 1
- Cut Halimah Tussakdiah. (2023) “Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMA Negeri 8 Palembang”(Akses 20 Oktober 2023)
- Dindin Alawi, dkk (2022). “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19”. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, Vol 4 No 4
- Endah Marendah Ratnaningtyas (2022). “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Fahira Azzahra. (2022) “Approaches and models development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum”. *Currila: Journal of Curriculum Development*, Vol 1 No 2
- I Wayan , dkk. (2022) “Workshop Review Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 3 Selemadeg Timur” *Madaniya*, Vol 3 No 3
- Kemendikbudristek.go.id (Akses 20 Oktober 2023)
- Lenny Kurniati. (2023) “Analisis Kesiapan Guru Smp Di Demak Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka”, *JCI- Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol 2 No 6
- Marliza Oktapiani. (2019) “Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Indonesia”. *TAHDZIB AL- AKHLAQ: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* Vol 2 No 1
- Ni Wayan Sri Yustikia. (2019) “Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Pendidikan Di Sekolah”, *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, Vol 4 No 2
- Saefrudin. (2017) “Pengorganisasian Dalam Manajemen” *Jurnal al-Hikmah* vol. 5 no. 2
- Wingsi Anggila. (2022) “Persepsi Guru Bidang Studi IPS Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Smp Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, *e-repository.iainbengkulu.ac.id*.